

## HADIS ASPEK KEJIWAAN DALAM PROSES BELAJAR; KAJIAN PSIKOLOGI ISLAM

**Muhammad Ali; Nurul Iqram Asdar**

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

alingampo05@gmail.com, nuruliqram.a08@gmail.com

### **Abstrak;**

Keberhasilan dalam menuntut ilmu bukan hanya ditentukan oleh kemampuan dasar, namun hal ini pun berkaitan dengan bagaimana proses atau cara belajar. Kejiwaan manusia dalam belajar berbeda-beda sehingga memahami aspek kejiwaan dalam proses belajar memiliki kedudukan penting dalam pencapaian hasil. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), dengan mengumpulkan literatur yang terkait, kemudian disajikan secara deskriptif kualitatif, yakni menampilkan data sebagaimana adanya dengan menggunakan pendekatan psikologi. Berdasarkan hadis Nabi saw. tentang aspek kejiwaan dalam proses belajar memberikan pemahaman bahwa langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pembelajaran serta upaya, yakni memilih waktu yang tepat dalam menyampaikan nasihat dan ilmu kepada ummat atau para sahabat agar tidak bosan, dikenal dengan metode situasional dan kondisional. Menggunakan pendekatan emosional atau kejiwaan merupakan usaha untuk memahami dan menghayati intelegensi, minat dan bakat juga dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk sehingga mampu memberikan motivasi atau nasihat yang dapat diterima dengan baik.

### **Keyword;**

*Hadis, kejiwaan, belajar*

### **Abstract**

Success in studying is not only determined by basic abilities, but this is also related to the process or way of learning. The human psyche in learning is different so that understanding the psychological aspects in the learning process has an important position in achieving results. This research is a library research, by collecting related literature, then it is presented in a qualitative descriptive manner, namely displaying the data as it is using a psychological approach. Based on the hadith of the Prophet about the psychological aspect in the learning process provides an understanding that the strategic steps that are prepared to carry out a learning and effort, namely choosing the right time to convey advice and knowledge to the ummah or friends so as not to get bored, are known as situational and conditional methods. Using an emotional or psychological approach is an attempt to understand and live up to intelligence, interests and talents as well as being able to feel what is good and what is bad so as to be able to provide motivation or advice that can be well received.

### **Keywords;**

*Hadith, psychology, learning*

### **Pendahuluan**

Islam dengan sumber ajaran al-Qur'an dan hadits yang diperkaya penafsiran para ulama ternyata menunjukkan dengan jelas berbagai masalah dalam bidang pendidikan yang telah memberi corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang. Karena itu ajaran Islam menetapkan bahwa pendidikan adalah salah satu kegiatan yang

wajib hukumnya baik pria maupun wanita yang berlangsung seumur hidup semenjak dari buaian sampai ajal datang.

Pendidikan merupakan suatu kegiatan dan usaha untuk membina dan menjadikan anak sebagai manusia dewasa baik jasmani maupun rohani. Dengan kedewasaan ini kelak anak didik dapat bertanggung jawab atas segala tindakan dan perbuatannya. Sebagai suatu alat, pendidikan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia kepada titik optimal kemampuan dalam memperoleh kesejahteraan hidup dunia dan akhirat. Dalam hal ini, untuk melaksanakan pendidikan harus dimulai dengan pengadaan tenaga pendidikan sampai pada meningkatkan mutu pendidikan.

Masalah pendidikan adalah suatu masalah yang menyangkut kehidupan bersama, baik kehidupan di dalam keluarga maupun di dalam masyarakat, pendidikan itu merupakan suatu kegiatan yang sangat penting karena menentukan bagi kehidupan manusia dan kebudayaannya.<sup>1</sup>

Keberhasilan dalam belajar, tidak hanya ditentukan oleh kemampuan dasar saja, tetapi juga ditentukan oleh bagaimana cara remaja tersebut belajar. Cara remaja belajar, erat kaitannya dengan kebiasaan belajar dimana kebiasaan belajar ini sangat menentukan prestasi yang akan dicapai. Remaja sebaiknya menyadari hal ini sehingga nantinya peserta didik mampu memilih dan memilah hal apa saja yang mampu menunjang prestasi belajarnya. Proses ini cukup penting mengingat prestasi belajar bukanlah sesuatu yang instan. Tidak hanya untuk peserta didik tetapi hal-hal yang berkaitan dengan penunjang peningkatan kualitas belajar perlu juga diketahui oleh pengajar, karena kejiwaan manusia terlebih pada peserta didik dalam belajar berbeda-beda, seperti halnya makanan masing-masing memiliki porsi seimbang.

Dalam memahami aspek kejiwaan dalam proses belajar mengajar, memiliki kedudukan penting dalam pencapaian hasil yang digunakan sebagai masukan untuk perbaikan kegiatan pendidikan. Untuk mengetahui lebih jelas tentang aspek kejiwaan dalam proses belajar mengajar, akan dipaparkan tentang pentingnya memahami aspek kejiwaan dalam proses belajar mengajar yang berhubungan dengan hadis kejiwaan pada aspek proses belajar.

### Teks Hadis Aspek Kejiwaan dalam Proses Belajar

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ، قَالَ: حَدَّثَنِي شَقِيقٌ، قَالَ: كُنَّا نَنْتَظِرُ عَبْدَ اللَّهِ، إِذْ جَاءَ يَزِيدُ بْنُ مَعَاوِيَةَ، فَقُلْنَا: أَلَا تَجْلِسُ؟ قَالَ: لَا، وَلَكِنْ أَدْخُلُ فَأُخْرَجُ إِلَيْكُمْ صَاحِبِكُمْ وَإِلَّا جِئْتُ أَنَا فَجَلَسْتُ، فَخَرَجَ عَبْدُ اللَّهِ وَهُوَ آخِذٌ بِيَدِهِ، فَقَامَ عَلَيْنَا فَقَالَ: أَمَا

<sup>1</sup> Judowibowo Poerwowidagolo, *Pendidikan, Pembangunan dan Masa Depan Bangsa* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), h. 2.

إِنِّي أَحْبَبُ بِمَكَانِكُمْ، وَلَكِنَّهُ مَمْنَعِي مِنَ الْخُرُوجِ إِلَيْكُمْ: «أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَانَ يَتَحَوَّلُنَا بِالْمَوْعِظَةِ فِي الْأَيَّامِ، كَرَاهِيَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا» (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)<sup>2</sup>

Artinya :

'Umar bin Hafsh telah menceritakan kepada kami, ayahku telah menceritakan kepada kami, al-A'masy telah menceritakan kepada kami dia berkata; Syaqiq telah menceritakan kepadaku dia berkata; Kami pernah menunggu 'Abdullah, tiba-tiba Yazid bin Mu'awiyah datang, maka kami berkata kepadanya, "Tidakkah Anda duduk?". Dia menjawab; "tidak, namun aku akan masuk dan akan mengeluarkan saudara kalian ('Abdullah) kepada kalian atau kalau tidak, aku akan datang dan duduk". Setelah itu Abdullah keluar dengan menggandeng tangannya Yazid, lalu dia berdiri di hadapan kami seraya berkata; "sesungguhnya aku telah diberitahu keadaan kalian, akan tetapi ada suatu hal yang menghalangiku untuk keluar kepada kalian. Sesungguhnya Rasulullah saw. mengatur (penyampaian) nasihat pada kami dalam beberapa hari karena tidak mau membuat kami jenuh". HR. Bukhari

Dalam hadis di atas, dipaparkan bahwa ketika memberikan pelajaran kepada para sahabat, Nabi saw. senantiasa memperhatikan waktu dan kondisi yang tepat dan disesuaikan dengan waktu dan kondisi mereka. Hal ini beliau lakukan agar mereka tidak merasakan jenuh / bosan. Nabi saw. juga selalu berusaha menjaga tujuan dan keseimbangan dalam proses pembelajarannya. Adapun langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pembelajaran serta upaya Nabi saw. memilih waktu yang tepat dalam menyampaikan nasihat dan ilmu kepada ummat atau para sahabat, selanjutnya dikenal dengan metode situasional dan kondisional.<sup>3</sup> Mengenai masalah metode ini Allah swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٣٥

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekati diri kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung.<sup>5</sup>

Sehubungan dengan itu, Imam Bukhari dan Imam Muslim menerangkan bahwa Nabi saw. senantiasa memilih waktu yang tepat untuk menyampaikan nasihat dan ilmu pengetahuan kepada para sahabat dan kaum muslimin (selaku

<sup>2</sup> Muhammad bin Ismail Abu 'Abdullah al-Bukhari al-Ju'fi, *Sahih al-Bukhari*, Juz 8 (t.t: Dar Tauqi al-Najah, 1422 H), h. 87

<sup>3</sup> Muhaimin Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Oprasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 229.

<sup>4</sup> Alfiah, *Hadis Tarbawi Pendidikan Islam Tinjauan Hadis Nabi*, (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2015), h. 144

<sup>5</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (cet.III; Jakarta: al-Mahira, 2015) h. 113

peserta didik) agar para peserta tidak jenuh, bahkan juga memilih hari-hari tertentu. Nabi saw. juga menerangkannya dengan sikap yang bersahaja dan bervariasi.

## Definisi Kejiwaan dalam Proses Belajar

### Definisi Psikologi

Psikologi adalah ilmu yang mengkaji manusia dari sudut karakteristik dan perilaku manusia. Psikologi berasal dari bahasa Yunani "Psyche" yang berarti jiwa, roh atau sukma, sedangkan "logy atau logos" berarti ilmu atau ilmu pengetahuan. Jadi psikologi berarti ilmu tentang jiwa atau ilmu yang mempelajari tentang karakteristik dan gejala yang dialami jiwa manusia.<sup>6</sup> Jadi dalam hal ini psikologi sangat berperan penting dalam pendidikan karena psikologi sebagai ilmu pengetahuan adalah berupaya memahami keadaan peserta didik yang berbeda satu dengan yang lainnya. Di mana pengetahuan tentang psikologi amat penting bagi guru.

Di zaman Yunani, para filsuf mencoba mempelajari jiwa. Plato seorang filsuf Yunani pertama yang mulai mendefinisikan tentang jiwa, bagi Plato apa yang tampak dalam dunia hanyalah bayangan dari sebuah dunia yang nyata, dan tak berubah dan ia menyebut dunia itu dengan idea atau jiwa. Ide atau jiwa menurut Plato adalah bersifat kekal, tidak berubah.<sup>7</sup> Oleh Plato jiwa dan tubuh dipandang sebagai dua kenyataan yang harus dibedakan atau dipisahkan, jiwa berasal dari dunia ide yang mempunyai fungsi rasional, kehendak atau keberanian keinginan atau nafsu yang dihubungkan dengan pengendalian diri. Harun Hadiwijono menyatakan: Jiwa adalah laksana sebuah kereta yang bersais (fungsi rasional,) yang ditarik oleh kuda bersayap yaitu kuda kebenaran, yang lari keatas, ke dunia idea, dan kuda keinginan atau nafsu, yang lari kebawah, ke dunia gejala tarik-menarik akhirnya nafsu lah yang menang, sehingga kereta itu jatuh ke dunia gejala dan dipenjarakan jiwa.<sup>8</sup>

Dari Inggris seorang filsuf bernama George Berkeley (1685-1753) mendefinisikan jiwa sebagai persepsi.<sup>9</sup> Seorang filsuf pragmatis dari Amerika bernama William James menjadi orang pertama yang menulis buku tentang psikologi umum yang pertama, ia menekankan fungsi kesadaran, bukan komponen-komponen kesadaran perspektif ini dikenal sebagai fungsionalisme yang menekankan aplikasi praktis dalam riset sehari-hari, dan dari karya ini

<sup>6</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2003), h. 116.

<sup>7</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Filsafat Barat 1* (Yogyakarta: Kansius, 1980), h. 40.

<sup>8</sup> Harun Hadiwijono, *Sari Filsafat Barat 1*, h. 40.

<sup>9</sup> Bertrand Russel, *Sejarah Filsafat Barat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 738.

maka tonggak psikologi sebagai sebuah disiplin ilmu tersendiri mulai dipikirkan.<sup>10</sup>

Pada masa ini psikologi masih didefinisikan berdasarkan kepada kegunaannya, karena beragamnya pandangan ini maka dalam era yang lebih modern para ahli cenderung mencari titik temu. Pada tahun 1897 di Leipzig, Wilhelm Wundt untuk pertama kali mengajukan gagasan untuk memisahkan psikologi sebagai sebuah disiplin ilmu tersendiri. Objek studi dari psikologi Wundt lebih diarahkan bukan kepada konsep-konsep abstrak lagi melainkan lebih kepada tingkah laku yang bisa dipelajari secara objektif.<sup>11</sup>

### Definisi Proses Belajar

Proses berasal dari bahasa Latin yaitu *processus* yang berarti berjalan kedepan. Ini dapat dikatakan bahwa proses adalah tahapan kemajuan yang menuju kepada suatu sasaran atau tujuan.

Mengenai definisi belajar mempunyai makna yang sangat kompleks, sehingga sulit untuk mengetahui dengan pasti apa sebenarnya belajar itu. Menurut Nasution definisi belajar bergantung pada teori belajar yang dianut oleh seseorang. Adapun beberapa batasan definisi adalah sebagai berikut: (a) Belajar adalah perubahan-perubahan dalam sistem urat saraf. (b) Belajar adalah penambahan pengetahuan. (c) Belajar sebagai perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan.<sup>12</sup>

Hilgard dalam nasution mengatakan belajar itu adalah: "learning is the process by (whether in the laboratory or in the natural environment) as distinguished from changes by factors not attributable to training".<sup>13</sup> Hal tersebut mengandung makna, belajar adalah proses yang melahirkan atau mengubah suatu kegiatan melalui latihan (baik dalam laboratorium atau di lingkungan alami) yang berbeda dengan perubahan tanpa latihan.

Sama halnya dengan definisi di atas, Purwanto menyimpulkan beberapa elemen penting yang mencirikan pengertian belajar dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli seperti Hilgard dan Bower, Gagne, Morgan, dan Witherington. Elemen tersebut yaitu: <sup>14</sup>

- a. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah pada tingkah laku yang lebih baik, namun ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk juga.

<sup>10</sup> Yanto Subiyanto dan Dedi Suryadi, *Tanya Jawab Pengantar Psikologi* (Bandung: Armiko, 1980), h. 2.

<sup>11</sup> Yanto Subiyanto dan Dedi Suryadi, *Tanya Jawab Pengantar Psikologi*, h. 3.

<sup>12</sup> Nasution, S., *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 34

<sup>13</sup> Nasution, S., *Didaktik Asas-asas Mengajar*, h. 35

<sup>14</sup> Purwanto, M. N., *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 85

- b. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman; dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar; seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi.
- c. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relative mantap; harus merupakan hasil daripada suatu periode waktu yang cukup panjang. Berapa lama periode waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung.
- d. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, seperti: perubahan dalam pengertian, pemecahan suatu masalah/berpikir, keterampilan, kecakapan, kebiasaan ataupun sikap.

Dari definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses perubahan tingkah laku yang terjadi secara internal dalam diri individu dengan usaha agar memperoleh hal yang baru baik itu berupa rangsangan, reaksi atau kedua-duanya yaitu rangsangan dan reaksi, karena belajar juga merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan dan sikap. Jadi belajar bukan hanya mengumpulkan materi sebanyak mungkin dan menghafalnya.

Menurut Reber dalam Syah, ditinjau dari proses belajar, proses berarti cara-cara atau langkah-langkah khusus yang menimbulkan beberapa perubahan hingga tercapai hasil-hasil tertentu. Jadi, proses belajar adalah tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa. Syah juga mengatakan bahwa perubahan yang terjadi bersifat positif dalam artian berorientasi kearah yang lebih maju dari pada keadaan sebelumnya.<sup>15</sup> Oleh karena itu proses belajar merupakan hal yang kompleks karena dalam proses ini menggunakan panca indra (lihat, dengar, cium, sentuh, dan rasa) dan proses kognitif dari pengingatan, pemecahan masalah dan pengungkapan alasan. Untuk itu, dalam belajar kondisi fisik dan psikologis anak harus sangat diperhatikan dalam perencanaan belajar dan pembelajaran.

### **Aspek Psikologi dalam Proses Belajar**

Berdasarkan hadis yang sudah dipaparkan sebelumnya, tergambar nabi ketika melakukan pengajaran atau nasehat kepada sahabatnya menggunakan strategi yang bervariasi yaitu menyelingi waktu, hal ini dilakukan nabi agar tidak terjadi kebosanan. Diketahui bahwa berkaitan dengan aspek kejiwaan

---

<sup>15</sup>Syah, M., *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 113

dalam proses belajar mengajar harus memperhatikan kedua pihak, yaitu peserta didik dan pendidik. Menggunakan pendekatan emosional atau kejiwaan disini adalah usaha untuk emosi perasaan dan emosi peserta didik dalam memahami dan menghayati ajaran agama agar perasaannya bertambah kuat terhadap Allah swt sekaligus dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk.<sup>16</sup>

Dalam pelajaran apabila terjadi kebosanan pada peserta didik maka materi yang diajarkan tidak akan diterima atau dipahami sehingga pembelajaran tidak akan tercapai, oleh itu seorang guru harus mempunyai strategi agar proses pembelajaran tidak membosankan bagi peserta didik.

Aspek terpenting dalam pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan, sehingga menghasilkan ilmu adalah menggunakan metode pembelajaran secara baik dan benar. Seorang pendidik yang selalu berkecimpung dalam belajar mengajar, kalau ia benar-benar menginginkan tujuannya dapat dicapai secara efektif dan efisien maka materi saja tidaklah mencukupi. Ia harus menguasai berbagai teknik atau metode penyampaian materi dan dapat menggunakan metode yang tepat dalam proses belajarmengajar, sesuai dengan metri yang diajarkan dan kemampuan anak didik yang menerimanya. Pemilihan metode yang tepat kiranya memang perlu keahlian tersendiri. Para pendidik harus pandai memilih dan mempergunakan metode yang akan dipergunakannya.<sup>17</sup>

Syaful Bahri Djamarah dalam bukunya "Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif" mengatakan bahwa pada dasarnya semua orang tidak menghendaki kebosanan dalam hidupnya. Sesuatu yang membosankan adalah sesuatu yang tidak menyenangkan. Demikian juga dalam proses belajar mengajar, bila guru dalam proses belajar mengajar tidak menggunakan variasi maka akan membosankan siswa, perhatian siswa berkurang, mengantuk akibatnya tujuan belajar tidak tercapai.<sup>18</sup> Maka sebab itu dalam hal ini guru memerlukan variasi dalam mengajarkan siswa, agar tidak terjadi kebosanan pada anak didik.

Pendidikan atau pengajaran yang baik harus senantiasa relevan dengan kebutuhan peserta didiknya.<sup>19</sup> Dan agar pendidik dapat menjadi rekan belajar bagi peserta didik maka komunikasi, interaksi antara pengajar dan peserta didiknya haruslah berjalan flexible, bersifat pribadi serta tidak dibatasi oleh tembok-tembok ruangan kelas maka seorang pendidik setidaknya harus

---

<sup>16</sup> Bukhari Umar, 2012, *Hadis Tarbawy Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta: AMZAH), h. 180.

<sup>17</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), h. 103.

<sup>18</sup> Syaiful Bahri Djamarah, "Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif", (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 124

<sup>19</sup> B. S. Sidjabat, *Menjadi Pendidik Profesional* (Bandung: Kalam Hidup, 1993), h. 8.

memiliki pengetahuan akan kepribadian peserta didiknya agar ia bisa memiliki pola pendekatan yang flexible, pribadi sehingga pelajaran yang ia berikan dapat menjadi flexible bagi peserta didik.<sup>20</sup> Penguasaan prinsip kejiwaan peserta didik dalam hal belajar dapat menolong dan merangsang semangat peserta didik untuk belajar dengan lebih efisien dan lebih produktifitas lagi.<sup>21</sup> Dalam proses perencanaan, penataan serta pendayagunaan sumber daya tersebut seorang pendidik haruslah menciptakan proses atau suasana dan kegairahan belajar yang sesuai dengan keadaan psikis peserta didik.

Salah satu usaha guru sebagai tenaga pengajar yang professional, guru harus mampu menggunakan berbagai strategi pembelajaran agar proses pembelajaran lebih menarik perhatian siswa dan dapat merangsang siswa sehingga berdampak pada prestasi belajar. Pengajar dituntut bukan hanya mentransferkan pelajaran kepada peserta didik, tetapi juga dituntut untuk melakukan tindakan dan cara hidup yang sesuai dengan apa yang diajarkan.<sup>22</sup> Oleh karena itu seorang pendidik haruslah seorang yang telah mengerti tentang kepribadiannya sendiri sebagai seorang pengajar sebelum ia mengerti kepribadian peserta didiknya.

Berikut adalah beberapa point penting yang berkaitan dengan psikologi/kejiwaan peserta didik antara lain:

- a. Intelegensi siswa dalam situasi yang sama, siswa mempunyai tingkat yang tinggi akan memperoleh peluang lebih mudah dalam belajar. Siswa yang berintelegensi tinggi jika ditempatkan dalam lingkungan siswa berintelegensi rendah akan cepat merasa bosan karena pelajaran yang diberikan terlalu mudah, namun sebaliknya jika siswa yang berintelegensi rendah ditempatkan dalam lingkungan siswa yang berintelegensi tinggi maka siswa akan merasa payah dan frustrasi. Untuk mengatasi hal ini seorang guru dapat menempatkan siswa-siswa tersebut ke dalam kelas-kelas yang sesuai dengan tingkat intelegensinya.
- b. Bakat siswa, bakat dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa upaya pendidikan dan latihan, bakat yang ada pada diri siswa merupakan karunia Tuhan sejak lahir dan memiliki pengaruh terhadap tinggi rendahnya hasil belajar. Sebagai seorang guru sangat penting untuk mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar sesuai dengan bakatnya.

---

<sup>20</sup> B. S. Sidjabat, *Menjadi Pendidik Profesional*, h. 8.

<sup>21</sup> Mary Go Setiawan, *Pembaruan Mengajar* (Bandung: Kalam Hidup, t.th) h 68.

<sup>22</sup> Stephen Tong, *Arsitek Jiwa II* (Surabaya: Momentum, 2003), h. 8.



- c. Minat siswa, minat dapat mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa dalam bidang studi tertentu. Jika siswa memiliki minat yang besar terhadap suatu bidang studi, maka ia akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya. Dengan pemusatan perhatian yang intensif akan memungkinkan siswa belajar lebih giat sehingga dapat mencapai hasil belajar yang diinginkan.
- d. Motivasi siswa, motivasi adalah keadaan internal organisme yang mendorongnya untuk bertindak laku. Motivasi dibedakan menjadi dua yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang timbul dari siswa sendiri, sedangkan motivasi ekstrinsik merupakan dorongan yang datang dari luar siswa. Kekurang atau ketiadaan motivasi dapat menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam belajar.

### Kesimpulan

Berdasar pada hadis kejiwaan psikologi / kejiwaan yang dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa berkaitan dengan aspek kejiwaan dalam proses belajar mengajar harus memperhatikan kedua pihak, yaitu peserta didik dan pendidik. Pendekatan emosional atau kejiwaan yang dimaksud adalah usaha untuk perasaan dan emosi dalam memahami dan menghayati ajaran agama agar perasaannya bertambah kuat terhadap Allah swt. sekaligus dapat merasakan mana yang baik dan buruk.

Dalam proses belajar mengajar tentunya harus memperhatikan aspek kejiwaan / emosional (psikologi) pendidik maupun peserta didik. Psikologi adalah ilmu yang menyelidiki dan membahas tingkah laku terbuka dan tertutup pada manusia, baik sebagai individu maupun kelompok dalam hubungan dengan lingkungan. Lingkungan dalam hal ini meliputi semua orang, barang, keadaan dan kejadian yang ada di sekitar manusia.

### DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran

Alfiah. *Hadis Tarbawi Pendidikan Islam Tinjauan Hadis Nabi*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi. 2015.

B. S. Sidjabat. *Menjadi Pendidik Profesional*. Bandung: Kalam Hidup. 1993.

Hadiwijono, Harun. *Sari Filsafat Barat 1*. Yogyakarta: Kansius. 1980.

Al-Ju'fi, Muhammad bin Ismail Abu 'Abdullah al-Bukhari. *Sahih al-Bukhari*. Juz 8. t.t: Dar Tauqi al-Najah, 1422 H.

Mujib, Muhaimin Abd.. *Pemikiran Pendidikan Islam. Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Oprasionalnya*. Bandung: Trigencda Karya. 1993.

- Nasution, S. *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara. 2000.
- Poerwowidagolo, Judowibowo. *Pendidikan, Pembangunan Dan Masa Depan Bangsa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 1994.
- Purwanto, M. N. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2007.
- Ramayulis. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia. 1990.
- Russel, Bertrand. *Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta. 2003.
- Setiawan, Mary Go. *Pembaruan Mengajar*. Bandung: Kalam Hidup. t.th.
- Subiyanto, Yanto dan Dedi Suryadi, *Tanya Jawab Pengantar Psikologi*. Bandung: Armiko.1980.
- Syah, M., *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2008.
- Syaiful Bahri Djamarah, *"Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif"*. Jakarta: Rineka Cipta. 2007.
- Tong, Stephen. *Arsitek Jiwa II*. Surabaya: Momentum. 2003.
- Umar, Bukhari. *Hadis Tarbawy Pendidikan Dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta: AMZAH. 2012.